

21

Tahun ke-76
22 Mei 2022

HIDUP

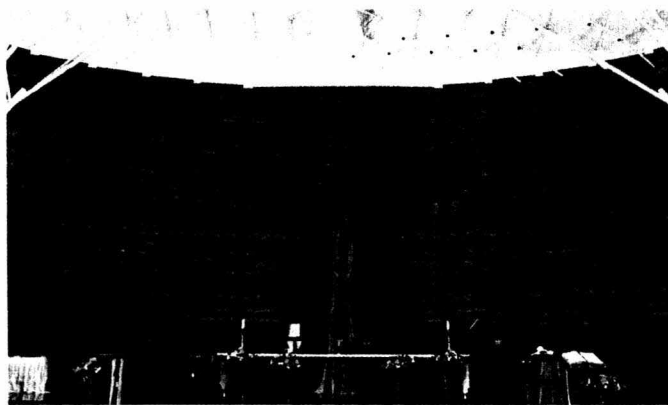
Mingguan Katolik

MENJADI PAROKI MISIONER DAN BERDAYA PIKAT

Paroki Pejompongan tidak pernah dipikirkan sebagai paroki dengan jumlah umat yang besar, tapi dirancang dengan kualitas umat yang mandiri, misioner, berdaya tahan dan berdaya pikat.

Romo Jacobus Tarigan





Kompos KAS

Sajian Utama

DENGAN jumlah umat yang 'amat kecil' bila dibandingkan dengan paroki-paroki lain di Keuskupan Agung Jakarta (KAJ), Paroki Kristus Raja Pejompangan ingin hadir sebagai oase rohani di tengah 'kebisingan' Megapolitan Jakarta. Mei ini, Paroki ini akan merayakan hari jadi ke-50. Momen ini akan dimaknai dengan cara yang berbeda. Seperti apa umat Pejompangan akan merayakannya? Apa yang menjadi tantangan dan prioritas pastoral ke depan? Kepala Paroki Pejompangan, Romo Jacobus Tarigan merefleksikannya dalam tulisannya di edisi ini.

8



Baca HIDUP Minggu Depan



Dok HIDUP

PESTA Paduan Suara Gerejani Katolik (Pesparani) II di Kupang, Nusa Tenggara Timur tinggal menghitung bulan dari sekarang. Untuk itu, LP3KN-LP3KD menggelar Rapat Kerja Nasional (Rakernas) selama tiga hari di Wisma Samadi, Klender, Jakarta Timur. Dibuka secara resmi oleh Menteri Agama, Rakernas ini membahas bagaimana mempersiapkan event di Kupang dan persiapan tuan rumah Pesparani berikutnya. Selengkapnya di edisi minggu depan.

Gagasan

Tajuk

Paroki Kecil dan Memikat 4

Inspirasi

Santo-Santa

St. Angela Foligno, TOSF :

Teolog Otodidak

Penerima Stigmata 20

Renungan Minggu 24

Renungan Harian 26

Ringan

Cerpen

Hati-hati di Jalan 32

Dialog

Antar Kita 6

Konsultasi Keluarga 18

Konsultasi Iman 19



Santo-Santa

Seluruh kenikmatan duniawai direguk Angela Foligno semasa mudanya. Ia bergelimang harta. Namun, ia sampai pada satu titik perubahan drastis. Ia menghadapkan wajahnya secara total kepada Allah; mohon ampun dan hanya melayani kehendak Allah saja.

20



Mancanegara

Suster Bene Xavier, MSsR menjadi orang pertama dari Indonesia yang mengikrarkan kaul di Tarekat MSsR di Jerman. Saat perayaan, nuansa Indonesia terasa mendominasi, termasuk pakaian yang ia kenakan, dan pemasangan bendera Merah-Putih di dalam gereja.

22



Kolom

Bagi Romo Martinus Joko Lelono tak mudah menemukan para aktivis Katolik lintas agama. Agak ironis di tengah umat Katolik yang berada di kalangan mayoritas Muslim. Apa yang harus dilakukan? Siapa yang harus berubah?

34

Desain Cover : Norbert Randhy
Foto : Dok. Paroki Pejompangan

Pastor Jacobus Tarigan
Pastor Paroki Pejompongan

Paroki Kecil yang Berkualitas dan Berdaya Pikat

Paroki Pejompongan tidak pernah dipikirkan sebagai paroki dengan jumlah umat yang besar, tapi dirancang dengan kualitas umat yang mandiri, misioner, berdaya tahan, dan berdaya pikat.

DALAM hidup ini ada banyak orang yang lebih memberikan ruang pada *kuantitas*, yang sifatnya numerik, bukan pada *kualitas* suatu komunitas umat beriman. Semangat awal pengagas Paroki Pejompongan dengan dukungan penuh Pastor de Laat, SJ (saat itu Pastor Paroki Sta. Theresia) bukan pada jumlah umat yang banyak, tetapi pada kualitas umat beriman, semboyan latin: “Non Multa Sed Multum.”

Sejak tahun 1960, setiap Minggu pukul 18.00 WIB diadakan Perayaan Ekaristi di rumah C. Soetrisno di Jalan Danau Melinjau No. 23 dihadiri sekitar 40 umat. Setahun kemudian (1961) rumah yang biasa diadakan Ekaristi ini tidak mampu menampung jumlah umat beribadah. Berkat budi baik Theo Weoseke yang saat itu sebagai Kepala Rumah Sakit Angkatan Laut (RSAL) dr. Minto hardjo mengizinkan komunitas ini menggunakan Aula RSAL untuk Ekaristi setiap minggu, juga dapat digunakan pada hari-hari raya keagamaan seperti Natal dan Paskah. Komunitas kecil ini akhirnya menjadi salah satu stasi dari Paroki Theresia.

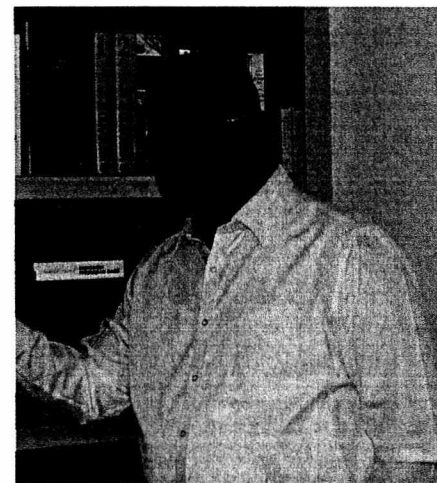
Bahtera di Tengah Zaman

Hidup beriman kita adalah sebuah perjalanan. Boleh disebut juga sebagai

perziarahan iman. Saya diberi berkat untuk mendampingi umat paroki ini pada *estafet* kelima puluh tahun perziarahannya. Saya mengucapkan selamat kepada semua umat Paroki Pejompongan, atas Ulang Tahun Paroki yang ke-50. Gereja bagaikan bahtera mengarungi zaman, demikian pula Paroki. Banyak suka duka telah kita alami. Dalam sejarah Paroki ada kegembiraan tetapi ada pula duka. Perjalanan Paroki tidak lepas dari pergumulan umat, baik dalam masyarakat maupun dalam kehidupan paroki. Kehidupan Gereja yang paling bisa dilihat secara konkret adalah Paroki, karena merupakan persaudaraan umat gerejawi dengan imam sebagai gembalanya.

Sebagaimana telah diketahui bersama, Paroki bukan pertama-tama struktur atau bangunan tetapi justru Keluarga Allah, umat yang berkumpul karena disatukan oleh roh yang satu dan sama. Paroki adalah jemaat khas kaum beriman, didirikan secara tetap di dalam Gereja partikular, yang reksa pastoralnya dipercayakan kepada pastor paroki sebagai gembalanya sendiri dibawah otoritas Uskup Diocese.

Communitas Christifi-delium adalah unsur mendasar dari paroki. Paroki adalah komunitas Ekaristi. Paroki hadir dan tidak bisa berbuat banyak tanpa kehadiran aktif dan kontributif dari segenap umat. Sejarah



Dok. Paroki Pejompongan

berdirinya mencatat peranan kaum awam sejak awal. Kaum awam berpartisipasi dan mengungkapkan tanggung jawab baptisnya melalui pelbagai seksi di dewan paroki. Kaum awam memberikan saran konsultatif kepada pastor paroki dalam melaksanakan reksa pastoral. Kaum awam menumbuhkan persekutuan gerejawi sejati dan membangkitkan semangat misioner. Kita mengucapkan terima kasih kepada para awam yang telah turut ambil andil dalam membangun paroki.

Sejarah pun mencatat peranan banyak imam dalam pertumbuhan paroki. Komunitas gerejawi amat membutuhkan jabatan imam, agar di dalamnya hadir Kristus, Kepala dan Gembala. Pastor paroki ditugaskan memelihara kehidupan rohani umat dengan pewartaan Sabda Allah, pelayanan sakramen dan kepemimpinan pastoral komunitas. Ekaristi yang hanya dapat dipimpin seorang imam adalah pusat kehidupan paroki.

Kampung Global

Perkembangan paroki dan umat di tahun 1972 tentu berbeda dengan situasi sekarang. Wilayah Paroki ini, sekarang mulai dikelilingi sejumlah bangunan tinggi, seperti apartemen, kondominium, gedung perkantoran. Umat tampaknya bertambah, tapi cara hidup dan hidup umat sekarang pasti sangat berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Pastoral perkantoran, apartemen, kondominium sangat menghargai waktu, singkat, tepat dan terampil dalam teknologi digital. Dari mereka banyak yang sudah masuk revolusi industri, bahkan sudah masuk dalam



pendekatan metaverse.

Komponen utamanya diharapkan manusia yang mampu menciptakan nilai baru. Dalam situasi ini kita diingatkan “Pengaturan teritorial paroki sekarang harus berhadapan dengan ciri khas saat ini, di mana pergerakan yang meningkat dan budaya digital telah merambah batas-batas eksistensi. Sesungguhnya di satu pihak kehidupan orang-orang semakin kurang terhubung dengan lingkungan geografis yang pasti dan tidak berubah, sebaliknya hidup dalam Kampung Global dan plural; di lain pihak budaya digital telah mengubah dengan cara tak terhindarkan pemahaman tentang ruang, juga bahasa dan perilaku manusia, khususnya generasi-generasi yang lebih muda.” (Pertobatan Pastoral Komunitas Paroki, no. 8).

Nah, dengan pengalaman masa lampau, paroki hari ini menghadapi tantangan zaman di tengah kota metropolitan. Perkembangan, kemajuan, perubahan sosial masyarakat turut mempengaruhi perkembangan paroki pula. Umat Paroki Pejompongan pun sungguh sadar akan perpindahan ibu kota negara ke Kalimantan Timur. “Zaman berubah dan kita pun turut berubah di dalamnya.”

Ketahuilah, sejak awal Paroki Pejompongan digagas sebagai paroki kecil, jumlah umat terbatas. Walaupun kecil namun mandiri, misioner, kuat, dan bersatu. Janganlah gelisah dan gentar hati kita. Yesus menyertai kita sampai akhir zaman. Ia tidak akan meninggalkan kita. Jikalau “kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti perintah-perintah-Ku.

Aku akan minta kepada Bapa dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya, yaitu Roh Kebenaran” (Yoh. 14:15-17).

Pastoral-Evangelisasi

Paroki Pejompongan terletak di Kecamatan Tanah Abang dengan dua Kelurahan, yaitu Bendungan Hilir dan Karet Tengsin. Paroki Pejompongan Gedung Gereja Kristus Raja terletak dalam area irisan yang berbatasan langsung dengan Jakarta Selatan dan Jakarta Barat. Paroki terdekat adalah Paroki St. Theresia, Paroki Blok Q, Paroki Slipi, dan Paroki Katedral. Sebelum pandemi, kebanyakan umat yang mengikuti perayaan Ekaristi di GKR adalah umat dari paroki-paroki yang disebutkan tadi.

Selanjutnya akan terjadi perubahan, tetapi sesuatu yang tidak pernah berubah adalah perubahan itu sendiri. Dan tentunya, setiap perubahan yang terjadi pasti menjadi tantangan yang harus dihadapi paroki ini dengan pelbagai masalah yang mengikutinya.

Persekutuan umat beriman yang terjadi sekarang dan ke depan tentunya sangat berbeda. Keguyuban, semangat kebersamaan, semakin memudar karena kesibukan masing-masing pribadi.

Yang menjadi keprihatinan dan ini yang secara khusus saat ini diusahakan, terutama DPH adalah mereka yang terlibat dalam karya-karya pastoral paroki adalah pribadi yang sama “itu itu saja”, regenerasi tidak berjalan dengan baik.

Liturgi yang berarti “kerja bersama”: mengandung makna sembah bakti, puji dan syukur kepada Allah cenderung juga dimaknai kegiatan “cari selamat sendiri” – masing-masing pribadi semata. Itulah sebabnya: diadakan banyak pendalaman mengenai liturgi yang sehat, sadar dan membebaskan di paroki ini.

Sedang diusahakan secara terus menerus usaha evangelisasi yang menyangkut dialog bagi Gereja masa kini, dialog dengan masyarakat, termasuk dialog kebudayaan.

Teritorial paroki ini sekarang mulai dikelilingi oleh sejumlah bangunan tinggi, seperti apartemen, kondominium, gedung perkantoran. Umat tampaknya bertambah lagi.

Sejauh ini perlu dipikirkan pastoral untuk mereka itu. Pastoral perkantoran dan pastoral apartemen-kondominium, yang sangat menghargai waktu, singkat-tepat dan terampil dalam teknologi digital. Dari mereka banyak yang sudah masuk revolusi industri 4.0, bahkan sudah dengan terobosan *Society 5.0*. Dalam *Society 5.0* yang mana komponen utamanya diharapkan adalah manusia yang mampu menciptakan nilai baru melalui perkembangan teknologi yang dipikirkan bisa meminimalisir adanya kesenjangan pada manusia dan masalah ekonomi di kemudian hari.

Paroki Pejompongan tidak pernah dipikirkan sebagai paroki dengan jumlah umat yang besar, tapi dirancang sebagai paroki dengan kualitas umat yang mandiri, misioner, berdaya tahan, dan berdaya pikat. Para Pastor Yesuit dari Paroki St. Theresia (1960-1968) menekankan kualitas semacam ini. Hal mana ketika Sinode Pertama KAJ dijadikan sebagai misi KAJ.

Zaman berubah dan kita pun turut berubah di dalamnya. Indonesia sedang membangun Ibu Kota Negara (IKN) di Kalimantan Timur; Jakarta tidak pindah. Hanya ibu kota saja yang pindah. Paroki-paroki di Jakarta pun tidak akan ikut pindah. Akan tetapi para ASN pindah juga. Apakah kita perlu mengucapkan Selamat tinggal Kota Jakarta dan paroki-paroki di Jakarta? Atau malah sebaliknya, Kota Jakarta semakin bertumbuh menjadi kota bisnis dan kota budaya? *Quo vadis* Paroki Pejompongan?